

Pengaruh Metode Pembelajaran *Scramble* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 7 Bengkulu

Resa Surga¹, Muhajir Darwis²

^{*1}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu | resasurga88@gmail.com

^{*2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu | atandarwis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena metode pembelajaran yang digunakan guru belum efektif sehingga mengakibatkan siswa cenderung pasif dan tidak berpartisipasi aktif didalam proses pembelajaran. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Scramble* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 7 Bengkulu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran *Scramble* dan keaktifan belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan Teknik pengambilan sampel yaitu *sampling total* dengan jumlah sampel yaitu 36 siswa yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan pemberian soal *pre-test* dan *post-test* dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yaitu setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *Scramble* nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 86,67 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 76,67 maka nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil uji T dimana nilai Sig. (2 tailed) yang dihasilkan adalah 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Scramble* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 7 Bengkulu.

Kata kunci: Metode Pembelajaran *Scramble*, Keaktifan Belajar Siswa

The Influence of the Scramble Learning Method in Increasing the Learning Activeness of Class VIII Students in Islamic Religious Education Subjects at SMP Negeri 7 Bengkalis

Abstract

This research was motivated by the fact that the learning methods used by teachers were not effective, resulting in students tending to be passive and not actively participating in the learning process. The aim of this research is to determine the effect of the Scramble learning method in increasing students' active learning in class VIII Islamic religious education subjects at SMP Negeri 7 Bengkalis. The theory used in this study is the Scramble learning method and student learning activeness. The research method used was quantitative with a sampling technique, namely total sampling with a sample size of 36 students divided into 2 classes, namely class VIII A as the experimental class and class VIII B as the control class. Data collection techniques using pre-test and post-test questions and documentation. The research results were that after being treated using the Scramble learning method, the average score for the experimental class was 86.67, while the average score for the control class was 76.67, so the experimental class score was higher than the control class. This is also evidenced by the results of the T test where the value of Sig. (2 tailed) produced is 0.000, this value is smaller than the significance level of 0.05 so it can be concluded that there is an influence of using the Scramble learning method in increasing students' active learning in class VIII Islamic religious education subjects at SMP Negeri 7 Bengkalis.

Keywords: *Scramble Learning Method, Student Learning Activeness*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Teguh Triwiyanto, 2015: 113). Pendidikan juga berperan penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang handal dan

mampu bersaing secara sehat sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak (Deviana, Wiarta, Wiyasa, 2017: 133-140). Pendidikan juga sebagai bentuk proses seseorang atau sekelompok orang untuk dapat meraih pengajaran. Dalam perspektif agama Islam ialah mewajibkan kepada umatnya untuk selalu belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam arti untuk meningkatkan derajat kehidupan, seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al - Mujadilah

(58) ayat 11 yang menjelaskan (Departemen Agama RI, 2004: 545) :

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya: “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah:11).

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi akan diangkat derajatnya. Ilmu pengetahuan yang dimaksudkan adalah ilmu yang berguna dan bermanfaat untuk dirinya maupun bagi orang lain.

Menurut Ahmad Djamiludin dan Wardana pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Ahmad Djamiludin & Wardana, 2019: 13). Pembelajaran tidak terlepas dari metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dedy Yusuf Aditya, 2016: 167).

Pembelajaran dengan menggunakan metode *scramble* merupakan metode pembelajaran yang dapat melatih daya kreasi siswa dengan menyusun kata, kalimat atau wacana yang acak susunannya dengan susunan baru yang bermakna dan mungkin lebih baik dari aslinya. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain. Siswa dapat berkreasi sekaligus dapat belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat siswa menjadi bosan dalam proses pembelajaran sehingga siswa pun akan lebih aktif dalam proses pembelajaran (Gian Handini, 2020: 4).

Guru pastinya mengharapkan respon serta keaktifan siswa didalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah untuk menekankan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang terpenting dalam keberhasilan pembelajaran. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik (Nanda Rizky Fitria Kanza, dkk, 2020: 72). Dengan adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran maka sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan bisa terarah karena jelas tujuan dari pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri adalah untuk tercapainya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan.

Guru sangat berperan penting didalam proses pembelajaran untuk menentukan apakah siswa sudah mengerti apa yang telah dipaparkan

dan disajikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru yaitu kinerja didalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi setelah proses pembelajaran dilaksanakan, dan guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada siswa untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan suatu metode pembelajaran, salah satunya yaitu metode pembelajaran *scramble*. Maksud dari penggunaan metode pembelajaran *scramble* adalah agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, sehingga membuat siswa semakin aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran ini diharapkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan merumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 7 Bengkalis?
2. Seberapa besar pengaruh metode pembelajaran *scramble* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 7 Bengkalis?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Quasi Eksperimen yang mengambil dua kelas secara langsung dari populasi, salah satunya dijadikan kelas eksperimen dan kelas yang satu dijadikan kelas kontrol (Sugiyono, 2019: 118). Lokasi dalam penelitian ini di SMP Negeri 7 Bengkalis yang beralamat di jalan SMP 7 Teluk Latak,

Desa Teluk Latak, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bengkalis dan objek yang dijadikan fokus masalah utama dalam penelitian ini yaitu pengaruh metode pembelajaran *scramble* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dalam memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini didukung dengan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang bersumber dari data siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Bengkalis yang diperoleh melalui turun lapangan. Sedangkan data sekunder yang didapat yaitu melalui buku, jurnal, e-book maupun data arsip sekolah. Adapun populasinya berjumlah 40 siswa dimana terdapat 4 orang siswa beragama Budha dan 36 orang siswa beragama Islam yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* berupa *sampling total*. *Sampling total* adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Maka dalam penelitian ini

yang dijadikan sampel adalah seluruh siswa kelas VIII A dan kelas VIII B yang berjumlah 36 siswa.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan yang diteliti dengan objektif (Syahrudin & Salim, 2014: 131). Adapun teknik yang digunakan yaitu tes dan dokumentasi. Tes yang dipakai berupa soal-soal pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah diterapkan sebuah metode pembelajaran. Sedangkan dokumentasi yang digunakan berupa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, film, video, CD, DVD, cassette dan lain lain (Sidik Priadana & Denok Sunarsi, 2021: 189).

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik. Sebagai penelitian kuantitatif teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab dari

rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam hal ini, untuk menganalisis data yang bersifat kuantitatif, maka dalam pengolahan datanya menggunakan SPSS versi 26 yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas data, uji homogenitas dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Metode Pembelajaran *Scramble* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Negeri 7 Bengkalis

1. Metode Pembelajaran *Scramble*

Istilah *scramble* diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu perebutan, pertarungan dan perjuangan. Pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan beberapa siswa dalam kelompok untuk bekerja sama menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan cara menyusun huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, atau kalimat yang teracak menjadi sebuah paragraf yang utuh dan bermakna (Sudarmi &

Burhanuddin, 2017: 73). Metode *scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Nurul Qomariah, dkk, 2016: 41-46). Sedangkan menurut Amin dan Linda Yurike metode pembelajaran *scramble* cocok dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan bagian dari latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosa kata. Menurut Soeparno model pembelajaran *scramble* adalah salah satu permainan bahasa yang pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktifitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan untuk menarik minat belajar anak (Amin & Linda Yurike, 2022: 515). Berdasarkan hal tersebut penerapan metode ini akan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif, sosialisasi, interaktif dan melakukan komunikasi antar siswa (Dika Zuchdan Sumira, dkk, 2017: 73).

Sistem pembelajaran metode *scramble* juga bisa di namakan dan dipadankan dengan istilah model pembelajaran kooperatif, yang terminologinya adalah pembelajaran yang membentuk kelompok-kelompok kecil serta siswa saling belajar dengan sesama teman sekelompoknya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam hal ini khususnya didalam mata pelajaran pendidikan agama Islam juga memerlukan model pembelajaran kooperatif agar para peserta didik mampu memupuk rasa solidaritas antar sesama. Pembelajaran kooperatif menumbuhkan kesadaran bahwa siswa perlu berpikir, menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif lebih

menekankan pada kerjasama, saling membantu dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Ismun Ali, 2021: 249).

Metode *scramble* adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan membagi lembar kerja yang berisi pertanyaan pada akhir pertemuan dan harus dijawab oleh siswa. Lembar kerja tersebut sudah dilengkapi dengan jawaban yang disusun secara acak. Dengan jawaban yang telah disusun secara acak tersebut diharapkan mendorong siswa untuk belajar dengan mengerjakan soal tersebut (Nita Wantu, 2018: 148). Sesuai dengan sifat jawabannya, *scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk yakni (Amin & Linda Yurike, 2022: 515):

1. *Scramble kata*, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah di acak susunannya sehingga membentuk suatu kata tertentu.
2. *Scramble kalimat*, yakni sebuah permainan

menyusun kalimat yang acak menjadi sebuah bentuk kalimat yang sempurna, logis, bermakna, tepat, dan benar.

3. *Scramble wacana*, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna.

Miftahul Huda menjelaskan dalam buku Nur Baeti Hidayati bahwa langkah-langkah dalam metode pembelajaran *scramble* dapat diterapkan melalui tahap-tahap sebagai berikut (Nur baeti Hidayati, 2021: 18) :

- a. Guru menyajikan materi sesuai topik.
- b. Setelah menjelaskan materi, guru membagikan lembar kerja.
- c. Guru memberikan durasi waktu tertentu untuk mengerjakan soal.
- d. Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru.

- e. Guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa.
 - f. Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini siswa yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu.
 - g. Guru melakukan penilaian, baik di kelas maupun di rumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat siswa mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang ia kerjakan dengan benar.
 - h. Guru memberi apresiasi dan rekognisi kepada siswa-siswa yang berhasil dan memberi semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.
- a) Metode pembelajaran ini akan memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berekreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stres atau tertekan.
 - b) Selain untuk menimbulkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu, metode *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok.
 - c) Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan ini biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan.
 - d) Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju (Nita Wantu, 2018: 149-150).

Kelebihan dan kekurangan metode *scramble* yaitu:

- 1) Kelebihan

2) Kekurangan

- a) Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya, oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- b) Terkadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- c) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka pembelajaran ini akan sulit di implementasikan oleh guru.
- d) Metode permainan seperti ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal tersebut jelas akan mengganggu kelas yang berdekatan (Nita Wantu, 2018: 150).

2. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat, sibuk, mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi keaktifan yang artinya kegiatan, kesibukan (Suarni, 2017: 130). Keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dalam hal ini dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Siswa yang kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus dikelas, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin ijin keluar kelas dengan alasan kebelakang, tidak konsentrasi, dengan temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain, sedang jam pelajaran saat ini tengah berlangsung, dan sebagainya (Sinar, 2018: 9). Keaktifan merupakan suatu hal yang sangat berperan penting didalam setiap proses belajar mengajar. Dengan adanya daya keaktifan dari siswa didalam proses pembelajaran, maka siswa sebagai peserta didik lebih cenderung memiliki rasa

ketertarikan dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (Ahmad Kharis, 2019: 176).

Sinar menjelaskan bahwa guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan merupakan motor dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif. Keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dari dalam diri siswa maupun yang datang dari luar diri siswa. Faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri ada yang berkaitan dengan kecakapan, ada yang bukan kecakapan, seperti minat dan dorongan untuk belajar. Minat dan dorongan untuk belajar dapat ditimbulkan melalui upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru. Upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru tersebut disamping dapat memengaruhi minat dan dorongan belajar juga memengaruhi keaktifan belajar (Sinar, 2018: 9).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- c. Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*).
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar (Nugroho Wibowo, 2016: 130).

Menurut Nahar yang dikutip oleh Cepi Supriatna menyatakan

bahwa belajar adalah satu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku secara berlangsung dan berproses, dan pembelajaran yang aktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin serta bersungguhsungguh (Cepi Supriatna, dkk, 2021: 26).

Keaktifan belajar tentunya didalamnya terdapat keoptimalan yang dibutuhkan, diantaranya keoptimalan dari segi emosional, intelektual, dan fisik bila dibutuhkan. Keaktifan belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa selama belajar disekolah yang merupakan perpaduan dari tiga ranah yaitu menyangkut ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Aktivitas belajar yang efektif membantu siswa mengenali perasaan, nilai-nilai, dan sikap mereka, sedangkan topik yang paling teknis sekalipun selalu melibatkan belajar yang efektif. Suatu keaktifan proses belajar mengajar yang mampu memperdayakan siswa dikelas, dapat diukur salah satunya melalui pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran dikelas (Sinar, 2018: 13-

15). Adapun indikator keaktifan belajar ini meliputi:

- 1) Aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami. Artinya proses mengalami disini adalah siswa dibimbing untuk melakukan sendiri mengikuti belajar, yang diawali dengan keberanian bertanya, keberanian menjawab pertanyaan teman, keberanian mencoba mempraktekkan materi yang sedang dipelajarinya.
- 2) Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif. Peristiwa belajar, merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang maksimal dari siswa yang sedang belajar. Siswa yang pasif, kelihatan hanya mengamati apa yang dilakukan oleh guru, teman, atau melihat-lihat saja. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran ini siswa tersebut kelihatan kurang aktif. Dalam proses transaksi belajar, yang dimaksudkan siswa dibimbing untuk melakukan belajar mandiri. Disini akan terjadi transaksi diantara mereka, dalam

melakukan aktivitas belajar, seperti saling membantu, saling memahami, saling saling mengikuti, dan yang paling utama adalah terbentuknya kerjasama yang aktif dalam proses belajar ini. Maka faktor yang dapat dinilai dari aspek belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif dalam penelitian ini adalah ditinjau dari segi kedalaman informasi yang mereka dapatkan ketika belajar.

- 3) Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah. Ketika melakukan proses belajar khususnya dalam materi praktek, maka diantara siswa ada yang kurang memahami maksud dari rekannya. Sehingga disitu akan terjadi interaksi edukatif antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Faktor yang dapat dinilai adalah keaktifan dalam mengutarakan ide-ide baru, guna menyelesaikan masalah yang muncul saat itu (Sinar, 2018: 18-29).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa mendapatkan hasil yaitu penggunaan metode pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam ini dapat berjalan dengan baik. Sebelum menerapkan metode tersebut, peneliti telah menyiapkan beberapa instrumen yang akan digunakan untuk mengajar seperti menyiapkan Silabus, menyiapkan RPP, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran dan menyiapkan lembar kerja siswa. Selanjutnya adapun langkah-langkah dalam metode pembelajaran *scramble* yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan materi sesuai dengan topik.
- b. Setelah guru menjelaskan materi, guru akan membagikan lembar kerja siswa.
- c. Guru memberikan durasi waktu kepada siswa untuk mengerjakan soal yang telah diberikan.
- d. Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru.

- e. Guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa.
- f. Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru.
- g. Guru melakukan penilaian.
- h. Guru memberi apresiasi dan rekognisi kepada siswa-siswa yang berhasil.

Langkah langkah metode *scramble* diatas telah peneliti terapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dikelas VIII A yang menjadi kelas eksperimen dan kelas VIII B menjadi kelas kontrol yang memakai metode ceramah dengan keseluruhan 36 siswa. Metode pembelajaran *scramble* ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu ada 4 kelompok yang keseluruhan siswa 18 siswa.

B. Pengaruh Metode Pembelajaran *Scramble* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 7 Bengkalis.

Sebelum melakukan uji inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji validitas soal dan uji reliabilitas agar soal yang diberikan layak untuk dijadikan soal pre-test dan post-test.

1. Hasil Uji Validitas Soal

Berdasarkan dari hasil uji validitas soal yang dilakukan terdapat 5 soal yang tidak valid dan 20 soal valid, diantaranya soal yang tidak valid terdapat pada nomor 3, 4, 6, 9, dan 12 karena nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel. Sedangkan soal yang valid terdapat pada nomor 1, 2, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25 karena nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Pada uji validitas soal untuk mengetahui r tabel adalah $N-2$ dalam hal ini yang menjadi sampel sebanyak 25 siswa, maka $N-2$ yaitu 23 maka r tabel nya pada kolom 23 yaitu sebesar 0,3961.

2. Hasil Uji Reliabilitas Soal

Setelah dilakukan uji validitas soal, maka untuk lebih melihat konsistensi dan akurat dari soal yang dilakukan untuk pre-test dan

post-test maka peneliti melakukan uji reliabilitas soal. Uji reliabilitas mengacu pada nilai alpha yang terdapat pada hasil output SPSS. Dasar pengambilan keputusan dari hasil uji reliabilitas yaitu jika nilai Cronbach Alpha > 0,6 maka dinyatakan reliabel atau konsisten. Sedangkan jika nilai Cronbach Alpha < 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten. Adapun hasil uji reliabilitas menggunakan bantuan SPSS versi 26 sebagai berikut:

Tabel 1
Uji Reliabilitas Soal

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,985	,991	20

Hasil output uji reliabilitas diketahui *N of Items* (banyaknya soal) ada 20 soal dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,985 > 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa 20 soal atau semua item pertanyaan adalah reliabel atau konsisten. Sebelum dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *scramble* dikelas eksperimen, terlebih dahulu kelas

eksperimen diberi pre-test. Tujuan dari pres-test ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal kelas eksperimen sebelum diterapkannya metode *scramble*. Kemudian setelah diberi kan pre-test, dikelas eksperimen juga diberi post-test guna untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *scramble* setelah diterapkan didalam proses pembelajaran.

Adapun nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut:

- a. Data Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen

Tabel 2
Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelas Ekperimen (VIII A)

Jumlah	1.190	1.560
Rata-rata	66,11	86,67

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai pre-test dikelas eksperimen adalah 1.190 dengan nilai rata-rata 66,11. Sedangkan nilai post-test dikelas eksperimen adalah 1.560 dengan

nilai rata-rata 86,67. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dikelas VIII SMP Negeri 7 Bengkalis dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

b. Data Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelas Kontrol

Tabel 3
Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelas Kontrol (VIII B)

Jumlah	1.160	1.380
Rata-rata	64,44	76,67

Berdasarkan hasil data diatas dapat dilihat bahwa nilai pre-test dikelas kontrol adalah 1.160 dengan nilai rata-rata 64,44 sedangkan nilai post-test dikelas kontrol adalah 1.380 dengan nilai rata-rata 76,67. Dari kedua tabel kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa jelas perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana pada kelas eksperimen tampak lebih meningkatnya keaktifan belajar siswa pada mata

pelajaran pendidikan agama Islam jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Selanjutnya untuk uji normalitas, homogenitas data dan uji hipotesis dari hasil pre-test dan post-test akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji normalitas

Pengujian uji normalitas yaitu dilakukan terhadap dua data yakni data pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Kolmogrov-smirnov* tujuannya untuk mengetahui apakah suatu data tersebut berdistribusi normal atau tidak dengan ketentuan jika data berdistribusi normal apabila memenuhi kriteria nilai signifikansi (*Sig.*) > 0,05 (Nuryadi,dkk, 2017: 87). Sehingga dapat dibuktikan, hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan program komputer SPSS versi 26 pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Uji Normalitas Data

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Keaktifan Belajar	PreTest Eksperimen	,195	18	,070	,894	18	,045
	PostTest Eksperimen	,176	18	,144	,875	18	,021
	PreTest Kontrol	,172	18	,169	,952	18	,457
	PostTest Kontrol	,186	18	,098	,946	18	,366
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan pada tabel uji normalitas data diatas diketahui untuk data kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai pada *Sig. Kolmogorov-smirnov* > 0,05.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 dapat diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi (*Sig.*) > 0,05.

2) Uji homogenitas

Tabel 5
Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keaktifan Belajar Siswa	Based on Mean	,731	1	34	,398
	Based on Median	,837	1	34	,367
	Based on Median and with adjusted df	,837	1	33,3 60	,367
	Based on trimmed mean	,744	1	34	,395

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai *Sig. Based*

on Mean rata rata 0,398 > 0,05, sehingga H_0 dapat diterima dan dapat disimpulkan bahwa varians

data kelas post-test eksperimen dan post-test kelas kontrol sama atau homogen.

3) Uji hipotesis

Pengujian hipotesis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji T. Analisis uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas penggunaan metode pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap variabel terikat yaitu dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII. Analisis ini menggunakan bantuan program SPSS versi 26, sehingga pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan

terhadap uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian dinyatakan signifikan atau dengan kata lain H_a diterima apabila nilai *Sig.* < 0,05 (Nuryadi, dkk, 2017: 101-102). Pada tahap ini peneliti menggunakan uji *Paired Sample T Test* yaitu untuk menguji apakah ada pengaruh antara metode *scramble* dengan keaktifan belajar siswa. *Paired Sample T Test* ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan hasil antara pre-test dan post-test kelas eksperimen dengan pre-test dan post-test kelas kontrol. Hasil perhitungan uji hipotesis pre-test dan post-test dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis Pre-Test Dan Post-Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PreEks – PostEks	-20,556	6,391	1,506	-23,734	-17,377	-13,645	17	,000
Pair 2	PreKont – PostKont	-12,222	11,660	2,748	-18,020	-6,424	-4,447	17	,000

- a) Berdasarkan hasil *output pair 1*, diketahui nilai *Sig.* (2-tailed) yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata keaktifan belajar siswa untuk pre-test kelas eksperimen dan post-test kelas eksperimen.
- b) Berdasarkan hasil *output pair 2*, nilai *Sig.* (2-tailed) yang didapatkan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata keaktifan belajar siswa untuk pre-test dan

post-test kelas kontrol (Nuryadi, dkk, 2017: 101-102).

Berdasarkan keputusan hasil tabel uji *Paired Sample T Test* diatas bahwa terdapat pengaruh antara sebelum dilakukan (pre-test) dan sesudah (post-test) dilakukan metode pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dikelas VIII SMP Negeri 7 Bengkalis. Untuk melihat lebih jelas rata-rata keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode *scramble* pada tabel berikut:

Tabel 7
Rata-rata Sebelum Dan Sesudah Perlakuan Metode *Scramble*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PreEks	66,11	18	10,922	2,574
	PostEks	86,67	18	10,847	2,557
Pair 2	PreKont	64,44	18	12,472	2,940
	PostKont	76,67	18	13,720	3,234

Hasil tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai rata –rata (mean) pada kelas pre-test dan post-test kelas eksperimen mengalami perubahan. Nilai rata-rata kelas ekperimen sebelum penggunaan metode *scramble* sebesar 66,11 sedangkan nilai rata-

rata sesudah penggunaan metode *scramble* dikelas eksperimen mengalami peningkatan yaitu sebesar 86,67 sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai yang didapatkan pada hasil (2-tailed) yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian jika H_a diterima maka ada pengaruh penggunaan metode *scramble* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 7 Bengkalis.

PENUTUP

Penggunaan metode pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan melihat perolehan nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Proses penggunaan metode *scramble* pada kelas eksperimen memperoleh nilai 86,67 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 76,67. Dari hasil nilai rata-rata yang didapatkan dikelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat bahwa ada perbedaan nilai rata-rata artinya kelas eksperimen selaku yang menggunakan metode *scramble*

mendapatkan hasil belajar yang lebih meningkat dibandingkan sebelum diterapkannya metode *scramble* yaitu dengan nilai sebesar 66,11. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *scramble* ini lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Selanjutnya ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *scramble* pada keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dikelas VIII di SMP Negeri 7 Bengkalis yang dibuktikan dengan hasil uji T dimana nilai *Sig.* (2-tailed) yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata keaktifan belajar siswa untuk pre-test kelas eksperimen dan post-test kelas eksperimen. Penelitian ini juga membuktikan bahwa siswa yang menggunakan metode pembelajaran *scramble* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas kontrol yang belajar menggunakan metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Dedy Yusuf, (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar

- Matematika Siwa, *Jurnal SAP*, Vol. 1, No. 2, Desember, 167.
- Ahdar Djamaludin, & Wardana, (2019). *Belajar dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogik)*, Parepare: CV Kaafah Learning Center.
- Ali, Ismun, (2021). Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 01, Juni, 249
- Amin dan Linda Yurike, (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, Yogyakarta: Pusat Penerbitan LPPM.
- Departemen Agama RI, (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV PENERBIT J-ART.
- Deviana, Wiarta, Wiyasa. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Berbantuan Bahan Manipulatif Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika, *Journal of Education Technology*, Vol.1, No. 2, 133-140.
- Dika Zuchdan Sumira, dkk. (2017). Pengaruh Metode *Scramble* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD, *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol.1, No.2, Desember, 73.
- Handini, Gian, (2020). Model Pembelajaran *Scramble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Palembang, *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 2, November, 4.
- Kharis, Ahmad. (2019). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran *Picture And Picture* Berbasis IT pada Tematik, *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, Vol.7, No.3. 176
- Nanda Rizky Fitria Kanza dkk, ((2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Sistem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas DiKelas XI Mipa 5 SMA Negeri 2 Jember, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 9, No. 2, Juni, 72.
- Nuryadi, dkk, (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.
- Qomariah, Nurul, dkk. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa, *Prima Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, Vol. 4, No. 1. 41-46
- Sidik Priadana, & Denok Sunarsi, (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Tangerang: Pascal Books.
- Suarni, (2017). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran Pkn Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 MEDAN Johor T.A 2014/2015, *Journal of Physics and Science Learning*

- (*PASCAL*), Vol.01, No.2, Desember, 130.
- Sudarmi, Burhanuddin, (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, Vol. 1, No. 1, Maret, 73
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Cepi. (2021). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran *Active Dabate Tari* Melalui *Blended Learning*, *Jurnal Ringkang*, Vol.1, No.3, Oktober, 26
- Syahrum, & Salim, (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Triwiyanto, Teguh, (2015). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wantu, Nita, (2018). Penerapan Metode *Scramble* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Inggris, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Desember, 148.